

Ilmu Dhabt Dan Perkembangannya Serta Perbedaannya Dengan Ilmu Rasm

Khoirun Nidhom¹, Falika Nahwa Rosyawaly²

^{1,2}Institut Daarul Qur'an Jakarta, Indonesia
abufayha.nidhom@gmail.com, kafa0718@gmail.com

Abstrak

Tanda baca memiliki kaitan erat dengan Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt. Bahkan pakar dalam Ilmu Rasm yakni Abu 'Amr Ad-Dânî (w. 444 H/ 1052 M) dan Abû Dâwud Sulaiman (w. 496 H/ 1103 M) menulis kitab dhabt sebagai penyanggah Ilmu Rasm Utsmani. Secara garis besar, Ad- Dâni cenderung untuk mengikuti apa yang telah dicontohkan oleh para Sahabat dan Tabi'in yang menjadikan titik sebagai tanda baca. Dalam pembubuhan tanda baca, Ad-Dânî dominan mengikuti Abû al-Aswad ad-Duali. Berbeda dengan Abû Dâwud Sulaimân yang cenderung berani melakukan inovasi dan memberikan opsi dalam membubuhkan tanda baca sehingga sampai saat ini banyak mushaf yang tertulis dengan pedoman kitab karya Abû Dâwud Sulaimân. Penelitian terhadap mushaf-mushaf Usmani ini, didapati ia bukan hanya berbeda pada sudut bacaan di antara riwayat-riwayat tersebut, namun turut berbeda pada beberapa aspek yang lain seperti rasm (tulisan), dhabt (tanda), fawasil (penentuan ayat), penentuan rub' dan hizb, serta hukum waqf dan ibtida'. Ketidakepekaan terhadap perbedaan dalam perkara ini boleh mengundang sangkaan bahwa terdapat kesilapan dan kesalahan di dalam *percetakan mushaf* al-Quran yang merupakan kitab suci umat Islam. Kajian ini merupakan kajian kualitatif yang menggunakan metodologi pemerhatian, analisis dan perbandingan terhadap teks Al-Quran dan kitab-kitab yang menjadi rujukan utama dalam bidang ilmu *dhabt al-Quran*. Di antara informasi penting kajian ini adalah; terdapat perbedan dalam aspek dhabt yang merangkumi perbedaan dalam nuqat al-i'rab dan nuqat al-i'jam, disebabkan perbedaan kaedah perletakan tanda antara mazhab *masyariqah* dan *magharibah*. Dan juga perbedaan antara Ilmu Dhabt dan Ilmu Rasm.

Kata Kunci: *Dhabt Al- Qur'an, Ilmu Rasm, Perkembangan*

Abstract

Punctuation is closely related to the Science of Script and the Science of Annotation. In fact, experts in the Science of Script, namely Abu 'Amr Ad-Dânî (d. 444 H/1052 M) and Abû Dâwud Sulaiman (d. 496 H/1103 M), wrote the book 'dhabt' as a counterpart to the Ottoman Script Science. Generally, Ad-Dânî tends to follow the example set by the Companions and Tabi'in, who used dots as punctuation marks. In the placement of punctuation marks, Ad-Dânî predominantly follows Abû al-Aswad ad-Duali. In contrast, Abû Dâwud Sulaimân tends to be bold in innovation and provides options in placing punctuation marks, so much so that many copies of the Quran are written following the guidelines of Abû Dâwud Sulaimân's book. Research on these Usmani manuscripts reveals differences not only in the reading aspects among these narrations but also in other aspects such as script (writing), punctuation, determination of verses (fawasil), determination of rub' and hizb, as well as the rules of waqf and ibtida'. Insensitivity to differences in these matters may suggest errors and mistakes in the printing of the Quran, the holy book of the Islamic community. This study is a qualitative research that employs observation, analysis, and comparison methodologies on the text of the Quran and the main reference books in the field of the Science of Quranic Annotation. Among the important findings of this study are differences in the aspect of annotation, which include variations in nuqat al-i'rab and nuqat al-i'jam, due to differences in the method of placing marks between the mazhabs of Masyariqah and Magharibah. There are also distinctions between the Science of Annotation and the Science of Script.

Keywords: *Dhabt Al-Qur'an, the Science of Script (Ilmu Rasm), Development*

PENDAHULUAN

Sejarah penulisan Al-Qur'an mengalami perjalanan panjang. Kemunculannya tidak luput dari penulisan teks Arab pra Islam yang silsilahnya diperdebatkan oleh para cendekiawan, baik cendekiawan muslim maupun Orientalis. Ketiadaan tanda baca saat itu dianggap pemicu ragam bacaan Al-Qur'an. (Al-A'zami, 2014, p. 149). Adapula yang menyebutnya dengan ejaan yang primitif, terlepas dari kebenaran apakah sebenarnya penulisan pra Islam telah memiliki tanda baca namun tidak digunakan, ataukah memang pada saat itu tulisan teks Arab memang belum memiliki tanda baca. Perjalanan pencantuman tanda baca dalam Al-Qur'an juga memiliki andil dalam pembatasan bacaan. Adanya tanda baca, dinilai membatasi ragam bacaan²—sab'atu ahurf—karena hanya dapat dibaca sesuai dengan tanda baca yang ada. (Amal, 2013, p. 338). Meski adanya tanda baca merupakan upaya untuk menghindari tashhif—kesalahan pembacaan—karena pemeluk Islam telah banyak berasal dari kalangan non Arab yang tidak mengerti bahasa Arab yang dapat menyebabkan kesalahan pembacaan Al-Qur'an ketika teks Al-Qur'an hanya berupa huruf konsonan yang tidak memiliki vokal. (Fathoni, 2017, p. 338)

Pada mulanya, ulama-ulama muslim tidak berani membubuhkan tanda baca dalam Al-Qur'an karena takut tambahan tersebut akan dianggap sebagai bagian dari Al-Qur'an. Pada setengah abad pertama hijriah, para sahabat dan tabi'in menyatakan bahwa kaum muslim menolak pembubuhan tanda baca. Ketika keadaan berubah, kekhawatiran kesalahan pembacaan telah muncul, pandangan ulama akhirnya berubah menjadi kebolehan memberikan tanda baca. (Fathoni, 2017, pp. 361-362). Hal tersebut juga berlandas dari ucapan Ibnu Mas'ud yang melarang mencampuradukkan Al-Qur'an dengan papain (az-Zarkasyi, tt, pp. 379, jld.1). Berbeda dengan pendapat an-Nawawi yang menganjurkan pemberian tanda baca untuk menjaga kesalahan dan penyimpangan pembacaan Al-Qur'an. (Al-Qattan, 2007, p. 542).

Tanda baca pada perkembangan selanjutnya di berbagai Negara muslim memiliki ketentuan yang berbeda-beda. Di Indonesia misalnya, perbedaan-perbedaan tanda baca mengakibatkan kesimpangsiuran dan kebingungan di masyarakat umum. Mushaf legal harus mengikuti ketentuannya dari Lajnah Pentashih Al-Qur'an dan tidak berinovasi sendiri karena dapat membuat kebingungan masyarakat umum. (Madzkur, 2014, p. 2). Aspek lain dalam sejarah penulisan Al-Qur'an adalah Rasm Utsmani. Penulisan Al-Qur'an menggunakan Rasm Utsmani saat ini banyak digalakkan oleh berbagai Negara Islam di dunia. Sebelum penggunaan Rasm Utsmani digalakkan di berbagai Negara muslim, penulisan Al-Qur'an tidak menggunakan pedoman khusus meski para ulama menyatakan penulisan Al-Qur'an harus menggunakan Rasm Utsmani. Mushaf-mushaf yang bersebaran memiliki gaya penulisan beragam, ada teks yang sesuai dengan pola Rasm Utsmani, selebihnya menggunakan Rasm Qiyasi atau Imla'i. (Madzkur Z. A., 2018, p. 138)

Sejarah Ilmu Dhabt tidak terlepas dari sejarah Ilmu Rasm Utsmani. Hal tersebut dilihat dari kenyataan sejarah bahwa dua pakar Ilmu Rasm, Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman juga menulis kitab pendamping untuk kitab rasm yang mereka tulis. Sebagai pakar yang dinilai paling otoritatif di bidang Ilmu Rasm, Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman menulis karya di bidang Ilmu Dhabt yakni kitab an-Naqt dan al-Muhkam fi Naqt al-Mashâhif, sedangkan Abu Dawud menulis kitab Ushul ad-Dhabt. (Madzkur Z. A., Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia, 2015, p. 264)

Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt merupakan satu kesatuan bidang keilmuan yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya memiliki hubungan erat karena rasm mempengaruhi tanda baca. Dalam ilmu rasm, terdapat perbedaan riwayat atau dengan kata lain, bukanlah versi tunggal. Oleh karena itu,

perbedaan tanda baca kemudian merupakan pengaruh dari perbedaan rasm Utsmani. (Madzkur Z. A., Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia, 2015, p. 270). Seperti perbedaan pendapat mengenai alif menurut Ad Dani dan Abu Dawud, apakah itsbat ataukah hadzf pada lafadz-lafadz tertentu. Meski berbeda riwayat, keduanya tetap sesuai dengan kaidah Rasm Utsmani.

Meski pun Khalil al-Farahidi telah melakukan upaya penyempurnaan dhabt yang dirumuskan oleh Abu al-Aswad ad-Duali, tidak serta merta membuat seluruh ulama memakai konsepnya. Dalam beberapa konsep dhabt, Abu Amr tetap menggunakan konsep ad-Duali. Mushaf yang mengadopsi konsep dhabt ad-Duali adalah mushaf Maghribi. Berbeda dengan mushaf Madinah dan Indonesia misalnya yang mengadopsi sebagian konsep dhabt Khalil al-Farahidi. (Madzkur Z. A., Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia, 2015, p. 263).

Dengan semangat menghidupkan kembali penulisan Al-Qur'an di berbagai wilayah Islam di dunia dengan Rasm Utsmani, maka menghidupkan kembali Ilmu Dhabt sesuai dengan yang dirumuskan oleh ad-Duali dan murid-muridnya, yang kemudian disempurnakan Khalil al-Farahidi merupakan hal yang urgen. Meski pun tanda baca tidak bersifat tauqif dan bukan suatu keharusan untuk ditulis sesuai pola kedua perumus utamanya, namun sedikitnya kajian mengenai Ilmu Dhabt penting dilakukan sebagai rujukan ilmiah. Selain itu, kajian Ilmu Dhabt yang sesuai dengan yang dirumuskan ad-Duali beserta murid-muridnya dan Khalil al-Farahidi dalam kitab-kitab Ilmu Dhabt jarang dikaji di Indonesia. Bahkan tidak digunakan secara menyeluruh pada Mushaf Standar Indonesia karena ulama-ulama Indonesia menimbang standar tanda baca yang paling sesuai dan paling mudah digunakan dan dipahami oleh masyarakat Indonesia. (Madzkur Z. A., Diskursus Ulumul Qur'an tentang Ilmu Dabt dan Rasm Usmani Kritik Atas Artikel Karakteristik Diakritik Mushaf Magribi, Arab Saudi, dan Indonesia, 2015, p. 263).

Pada penelitian terdahulu yang membahas Ilmu Dhabt dan Rasm, seperti Disertasi Hisyami bin Yazid dengan judul "Penulisan dan Pemberian Tanda Baca Mushaf Standar Indonesia Cetakan Tahun 2002 di Tinjau dari Ilmu Rasm dan Ilmu Dhabt Al-Qur'an, tidak mengulas lengkap ilmu Dhabt dari kedua pakarnya yakni Abu Amr ad-Dani dan Abu Dawud Sulaiman. Meski melakukan kajian teks terhadap rasm dan tanda baca, tidak dirinci secara keseluruhan dari sumber kitab pokoknya. (Yazid, 2008, p. 150).

Begitu pula pada Tesis Jumroni Ayana dengan judul "Tanda Baca dalam Al-Qur'an (Studi Perbandingan Mushaf Al-Qur'an Standar Indonesia dengan Mushaf Madinah)". Dalam perbandingannya, Jumroni tidak mengurai secara menyeluruh kitab rujukan ilmu Dhabt yang diteliti, yakni Kitab at-Tirâz fî Syarhi Dhabt al-Karraz. Jumroni hanya membandingkan perbedaan tanda baca pada mushaf. (Ayana, 2016, p. ix).

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian pustaka (library research) yang meliputi kegiatan pengidentifikasian secara sistematis, analisis dokumen-dokumen yang memuat informan yang berkaitan dengan masalah yang dikaji. (Conselo G. Sevilla, 1993, p. 31). Data merupakan catatan-catatan fakta atau keterangan-keterangan yang akan diolah di dalam kegiatan penelitian. Sumber data yang menjadi rujukan dalam penelitian ini meliputi sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer yaitu kitab-kitab Ilmu Dhabt dan Ilmu Rasm Al-Qur'an. Sedangkan sumber data sekunder diambil dari kitab-kitab terkait kajian tersebut dari segi teks, baik buku-buku teks Arab pra Islam hingga teks Al-Qur'an masa Rasul dan khulafaurrâsîdîn, dan buku-buku terkait lainnya.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi, yaitu mencari data yang berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan berupa catatan, jurnal, buku, surat kabar,

dan majalah. (Suharsimi, 1998, p. 231). Teknik dokumentasi merupakan kegiatan mendokumentasikan berbagai sumber data yang terkait dengan tema kajian, baik yang berupa sumber data primer maupun sekunder. Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah mengklasifikasi dan mengolah sumber-sumber tersebut sesuai dengan masing-masing pembahasan yang telah ditentukan agar menjadi ringkas dan sistematis untuk kemudian dilakukan analisis terhadap masing-masing sub pembahasan tersebut.

Data-data yang diperoleh untuk penelitian ini pada awalnya merupakan data-data mentah yang masih perlu dilakukan analisis data. Teknik analisis data ialah kegiatan mengatur, mengurutkan, memberi tanda, dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan dan dirumuskan hipotesis kerjanya sesuai dengan data yang diperoleh. (Moleong, 1998, p. 10). Penerapan analisis data- data tersebut dilakukan dengan pendekatan dekritif-Analisis, yaitu metode yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan berdasarkan data-data dengan menggunakan teknik deskriptif yakni penelitian, analisa, dan klasifikasi. (Surahmad, 1994, pp. 138-139). Penelitian ini menyajikan data, menganalisis, dan menginterpretasinya. (Cholid Narbuko, 2013, p. 44). Dalam penelitian ini, penulis akan memaparkan sejarah tulisan Al-Qur'an yang melibatkan tulisan Arab pra Islam, Rasm Utsmani hingga dhabt Al-Qur'an. Penulis akan menganalisis dhabt dari kitab-kitab utama dhabt Al-Qur'an. Serta menggunakan analisis historis bertujuan untuk merekonstruksi masa lampau secara sistematis dan objektif, dengan cara mengumpulkan, mengevaluasi, dan memverifikasikan serta mensistematisasikan bukti-bukti untuk menegakkan fakta dan memperoleh kesimpulan yang kuat. (Cholid Narbuko, 2013, p. 42).

HASIL DAN PEMBAHASAN

DEFINISI ILMU DABT

Secara etimologi, kata *dhabth* artinya menjaga sesuatu sesuatu secara total, sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda khusus yang digunakan huruf untuk menunjukkan bunyi *harakat* tertentu, seperti *sukun*, *tanwin*, *madd*, *syiddah*, dan sebagainya. Adanya *dhabth* Al-Qur'an dahulu ditandai dengan *nuqat* atau titik, *nuqat* yang menunjukkan makna *syakl* disebut *nuqat al-i'rab*, dan disebut juga *naqth al-harakat*, sedangkan *nuqat* yang menunjukkan perbedaan satu huruf dengan huruf lainnya seperti huruf Ba (ب) dengan huruf Nun (ن) maka ini disebut *nuqthah al-i'jām*. (Wahyudi: 2018, 102)

Adapun fungsi dari ilmu *dhabth* ini adalah menghilangkan keterbauran satu huruf dengan huruf lainnya, satu bunyi dengan bunyi lainnya, membedakan Nun dengan Ya, huruf berharakat *kasrah* dengan *dhammah*, huruf berharakat dengan huruf *sukun* dan sebagainya. Sedangkan batasan ilmu *dhabth*, terutama dalam hubungannya dengan *rasm utsmani*, adalah bahwa selain huruf dalam tulisan Al-Qur'an merupakan bidang kajian *dhabth*. (Wahyudi: 2018, 102–103)

PERKEMBANGAN ILMU DABT

Munculnya ilmu dhabt Ada kaitannya dengan pembaruan tanda-tanda, pada mushaf yg di lakukan oleh para ulama tabi'in dan ulama yg datang setelahnya. Ilmu ini di ketahui diabad pertama Hijriyah dengan sebutan ilmu naqd dan syakl (tanda harokat), kemudian di era-era terakhir lebih masyhur penggunaan nya dengan sebutan Istilah dhabt. Istilah “naqd” Dalam ilmu bahasa Arab, digunakan dalam dua makna. Namun terdapat perbedaan secara khusus yang wujud disebabkan perbedaan di antara mazhab masyariqah dan magharibah. Mazhab magharibah disandarkan kepada amalan dan pandangan ulama' Andalus dan wilayah sekitarnya. Manakala mazhab masyariqah pula merujuk kepada pandangan al-Khalil bin Ahmad al-Farahidi dan para ulama' yang mendukung pandangan beliau daripada wilayah timur (maysriq). Dalam konteks percetakan mushaf pada hari ini, mushaf yang dicetak berdasarkan mazhab magharibah adalah mushaf riwayat Qalun dan Warsy daripada Nafi', manakala mushaf selainnya adalah berdasarkan mazhab masyariqah. (Al-Tayyar, 2008,

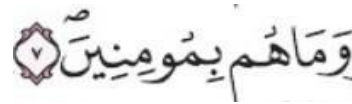
pp. 277-280). Perbedaan dalam aspek dhabt ini melibatkan tanda berkaitan Nuqat al-I'jam dan juga Nuqat al-I'rab sebagaimana perincian berikut:

A. Perbedaan pada Nuqat al-I'jam

Nuqat al-I'jam ialah tanda titik yang diletakkan bagi membedakan huruf-huruf hijaiyyah yang mempunyai bentuk rasm yang sama. (Al-Jarmi, 2001, p. 294). Perbedaan yang berlaku di antara mushaf-mushaf dalam aspek Nuqat al-I'jam ini melibatkan peletakan titik bagi tiga (3) huruf saja, yaitu huruf nun (ن), fa (ف) dan juga qaf (ق).

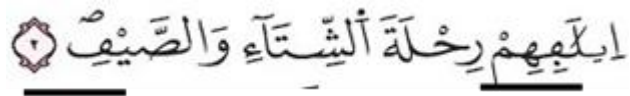
1. Huruf Nun

Huruf nun pula di dalam mazhab masyariqah diberikan tanda satu titik di atas huruf dalam semua keadaan. Begitu juga di dalam mazhab magharibah ia diberikan satu titik juga, namun ia akan dibuang ketika huruf nun tunggal atau berada di ujung kalimah. (Al-Dani, 1997, p. 36). Sebagai contoh surah Al-Baqarah ayat 8:



2. Huruf Fa

Huruf *fa* diberikan tanda satu titik di dalam kedua-dua mazhab, namun kedudukannya berbeda di antara keduanya. Mazhab *masyariqah* meletakkan titik *fa* di atas huruf tersebut, namun *magharibah* meletakkannya di bawah huruf, dan ia akan dibuang ketika huruf *fa* berada di hujung kalimah. Sebagai contoh surah Quraish ayat 2:



3. Huruf Qaf

Manakala huruf *qaf* pula, di dalam mazhab masyariqah ia diberikan tanda dua titik di atas huruf dan ia dikekalkan di dalam semua keadaan. Namun di dalam mazhab *magharibah* ia diberikan satu titik di atas huruf tersebut, dan ia akan dibuang ketika huruf *qaf* berada di hujung kalimah, contohnya surah al-Falaq ayat 1:



B. Perbedaan pada Nuqat al-I'rab

Nuqat al-I'rab ialah tanda baris yang diletakkan pada sesuatu huruf merangkumi sama ada *fathah*, *kasrah*, *dhammah*, *tanwin*, *sukun*, *taysdid* (sabdu), tanda *mad* dan sebagainya. (Al-Jarmi, 2001, p. 294). Perbedaan yang berlaku di antara mushaf-mushaf dalam aspek *Nuqat al-I'rab* ini melibatkan tujuh (7) perkara, iaitu:

1. Dhammah

Di dalam mushaf, baris *dhammah* (hadapan) diberikan tanda huruf *wau* kecil yang diletakkan di atas sesuatu huruf. Namun terdapat perbedaan dalam pengekalannya, manakala mazhab *masyariqah* mengekalkannya, manakala mazhab *magharibah* pula membuang kepala *wau* tersebut lalu ia menjadi seperti huruf *dal* yang bengkok. Perbandingan tanda tersebut dapat dilihat menerusi jadual berikut di dalam surah al-Baqarah ayat 7-8:

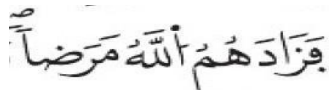
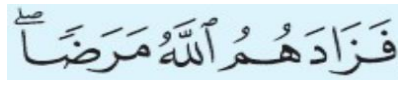
Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada 'Asim
	

2. Tanwin

Terdapat beberapa perbedaan di antara mazhab *masyariqah* dan *magharibah* berkaitan tandatanwin:

a. Tanwin maftuhatan pada pada huruf alif

Perbedaan yang berlaku adalah dari sudut peletakan tanda *tanwin* tersebut di mana mazhab *masyariqah* meletakkan tanda tersebut di atas huruf sebelum *alif* seperti (مرضا). Di dalam perkara ini, amalan *masyariqah* mengikut pandangan al-Farahidi dan Sibawaih. Manakala mazhab *Magharibah* pula meletakkan *tanwin maftuhatan* tersebut di atas huruf *alif* seperti (مرضا), dan amalan mazhab *magharibah* ini adalah selari mengikut pandangan al-Dani dan Abu Daud. (Abu Daud, 2006, p. 21). (Al-Dani, 1997, p. 62). Sebagai contoh di dalam surah al-Baqarah ayat 10:

Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada 'Asim
	

b. Tanwin Mutatabi'

Tanda tanwin *mutatabi'* diletakkan pada huruf yang terdapat selepasnya huruf-huruf *idgham* dan juga *ikhfa'* sebagai isyarat kepada lafaz huruf yang berlaku dalam hukum-hukum tersebut adalah berhampiran. (Syukri, t.t., pp. 50-54). Dua baris tanwin yang diletakkan salah satunya adalah mewakili tanda baris huruf, manakala yang kedua adalah tanda kepada tanwin.

Menurut Dr. Syarsyal dalam komentarnya terhadap kitab Usul al-Dhabt, para ulama' Dhabt bersepakat bahawa dalam keadaan *marfu'* dan *mansub*, baris tanwin bawah, yaitu yang paling hampir kepada huruf adalah tanda baris huruf tersebut, manakala baris yang di atasnya adalah tanda bagi tanwin. Dalam keadaan *majrur* pula, baris tanwin yang di atas, yaitu yang berada paling hampir kepada huruf adalah baris huruf, manakala baris yang di bawah merupakan tanda kepada tanwin. (Abu Daud, 2006, pp. 15-17).

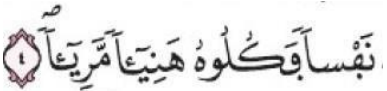
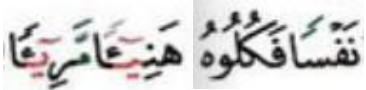
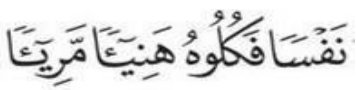
Di dalam mushaf *magharibah* (riwayat Qalun dan Warys), penandaan tanwin *mutatabi'* diletakkan dengan mendahulukan penulisan tanda baris huruf dan menghampirkan tanda baris tanwin kepada huruf *idgham* dan *ikhfa'* sebagai menterjemahkan isyarat hampirnya sebutan tanwin kepada huruf selepasnya secara lafaz.

Amalan yang sebaliknya dipraktikkan di dalam penulisan terdahulu mushaf *masyariqah* dengan menghampirkan tanda baris huruf kepada huruf *idgham* dan *ikhfa'* dan menjauhkan tanda tanwin daripada huruf-huruf tersebut. Lantaran itu, Dr. Syarsyal memberikan kritikan bahawa amalan mazhab *masyariqah* ini dilihat bertentangan dengan objektif perletakan tanwin *mutatabi'* yang bertujuan memberikan isyarat hampirnya tanwin dengan huruf-huruf *idgham* dan *ikhfa'* ketika dilafazkan.

Namun, dalam percetakan terkini mushaf *masyariqah* (mushaf al-Quran dengan riwayat

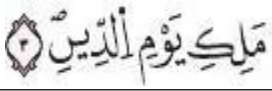
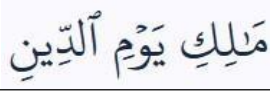
Hafs daripada `Asim) oleh Mujamma' al-Malik Fahd di Madinah al-Munawwarah, perkara ini telah ditambah baik dengan menjadikan penulisan tanwin *mutatabi*' sebagaimana amalan mushaf *magharibah*. (KFGQPC, 2023)

Berikut adalah perbandingan di antara mushaf *magharibah* dan mushaf *masyariwah* cetakan terdahulu dan terkini dalam isu peletakan tanda tanwin *mutatabi*' di dalam surah al-Nisa' ayat 4:

Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	
Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada `Asim Cetakan Terdahulu	
Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada `Asim Cetakan Terkini	

3. Sukun

Mazhab *masyariqah* memberikan *sukun* (baris mati) dengan tanda kepala huruf *kha* (خ) yang merujuk kepada kalimah (خفيف), atau huruf *ha* (ح) yang merujuk kepada kalimah (استرح), atau huruf *jim* (ج) yang merujuk kepada kalimah (جزم). Manakala mazhab *magharibah* pula memberikannya tanda bulat yang kosong di tengahnya merujuk kepada nombor sifir yang tiada bilangannya. (Abu Daud, 2006, p. 45). Contoh perbandingan dua tanda tersebut di dalam surah al-Fatihah ayat 4 adalah sebagaimana berikut:

Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada `Asim
	

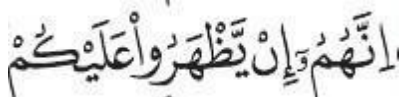
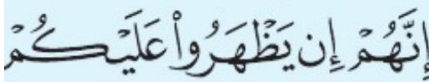
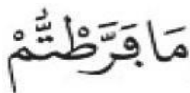
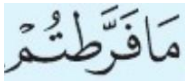
4. Tanda Idgham Naqish

Perbedaan yang berlaku di antara mazhab *masyariqah* dan *magharibah* dalam perkara ini adalah berkaitan tanda bagi hukum *idham naqis* yang berlaku pada *nun sakinah* dan tanwin selepasnya huruf *wau* dan *ya*, dan juga *idgham naqis* yang berlaku pada pertemuan huruf *to sakinah* dan huruf *ta* pada kalimah (بسطت), (فرطتم), (أحطت) dan (فرطت). [al-Maidah: 28, Yusuf:80, al-Naml:22 dan al-Zumar:56].

Di dalam mushaf *masyariqah*, bagi *idham naqis* pada *nun sakinah* dan tanwin yang selepasnya terdapat huruf *wau* dan *ya*, huruf *nun sakinah* tersebut tidak diberikan tanda *sukun* dan sekiranya tanwin pula ia ditulis secara tidak selari (*tanwin mutatabi*'). Huruf *wau* dan *ya* selepasnya pula hanya diberikan baris huruf tanpa diberikan tanda sabdu. Manakala bagi *idgham naqis* yang berlaku pada pertemuan huruf *to sakinah* dan huruf *ta*, huruf *to* tidak diberikantanda *sukun* dan huruf *ta* selepasnya pula hanya diberikan baris huruf tanpa diberikantanda sabdu

sebagai tanda *idgham* yang berlaku adalah tidak sempurna (*naqis*).

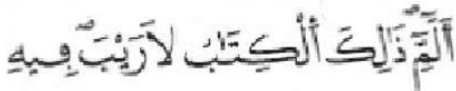
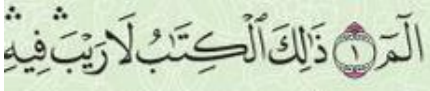
Sebaliknya di sisi *magharibah*, huruf *nun sakinah* tersebut diberikan tanda *sukun* dan sekiranya *tanwin* pula ia ditulis secara tidak selari (*tanwin mutatabi'*). Huruf *wau* dan *ya* selepasnya pula diberikan baris huruf dan juga tanda sabdu. Manakala bagi *idgham naqis* yang berlaku pada pertemuan huruf *ta sakinah* dan huruf *ta*, huruf *ta* diberikan tanda *sukun* dan huruf *ta* selepasnya pula diberikan baris huruf dan juga tanda sabdu. Di sisi mazhab ini, perletakan tanda *sukun* pada huruf *nun sakinah* atau huruf *tho* beserta sabdu menunjukkan bahwa *idgham* tersebut adalah *naqis*. (Abu Daud, 2006, pp. 80-84) Contoh perbandingan di dalam surah al-Kahfi ayat 20 dan surah Yusuf ayat 80 adalah sebagaimana berikut:

Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs daripada 'Asim
	
	

Meletakkan Baris Pada Huruf *al-Muqatta`ah*

Dalam perkara ini, jumhur ulama' menyatakan bahawa huruf *al-Muqatta`ah* tidak perlu diberikan tanda *mad* kerana tiada sembarang periwayatan nas peletakkannya daripada ulama' terdahulu. Manakala sebahagian mereka berpandangan bahawa perlu diletakkan tanda *mad* tersebut bagi mengeraikan lafaz bacaan panjang pada huruf *al-Muqatta`ah* meskipun huruf-huruf tersebut ditulis secara ringkas tanpa sebarang huruf *mad*. Di antara ulama' yang berpandangan bahawa huruf *al-muqatta`ah* tidak perlu diberikan tanda *mad* ialah al-Tanasi, al-Dhabba' dan Dr. Syarsyal. Manakala antara ulama' yang berpandangan huruf-huruf tersebut perlu diberikan tanda *mad* ialah al-Qaisi, Maimun al-Fakkhar dan Ibn al-Qadhi. (Al-Tanasi, 2000, pp. 122-124). Mazhab *masyariqah* dilihat berpegang kepada pendapat kepada kedua, yaitu dengan meletakkan tanda *mad* sahaja pada huruf *al-Muqatta`ah*, tanpa meletakkan baris yang lain sama ada *fathah*, *kasrah* dan *dhammah* pada huruf-huruf tersebut.

Manakala mazhab *maghribah* pula, mereka meletakkan tanda baris bagi setiap huruf termasuklah *al-huruf al-muqatta`ah*, lantaran itu ia diberikan baris pada huruf-huruf tersebut sama ada *fathah*, *kasrah* dan *dhammah*, di samping tanda *mad* dan juga tanda *syiddah*. (Muhaisin, 1989, pp. 7-8). Mazhab *magharibah* dilihat berpegang kepada pendapat umum al-Dani yang menyatakan bahawa *al-Huruf al-Muqatta`ah* di awal surah perlu diberikan tanda dan pendapat tersebut disokong oleh al-Marighni. (Al-Dani, 1997, p. 220). Berikut adalah contoh perbandingan di antara dua mushaf dalam surah al-Baqarah ayat 1 seperti berikut:

Mushaf al-Quran Riwayat Qalun dari Nafi	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs dari `Asim
	

Hamzah Washl

Hamzah *wasal* ialah huruf *alif za'idah* yang dilafazkan ketika bacaan *ibtida'* sahaja dan digugurkan lafaznya ketika bacaan *wasal*, serta ia kekal dalam bentuk penulisan. (Al-Jarmi, 2001, p. 310).

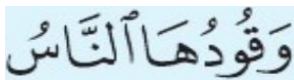
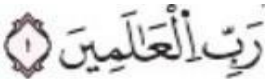
Perbedaan berkaitan *hamzah wasal* di antara mazhab *masyariqah* dan *magharibah* berkisar berkenaan tanda huruf ini dan juga tanda yang diletakkan bagi memulakan bacaan (*ibtida'*) padanya.

1) Tanda *hamzah wasal*

Sebahagian mazhab *masyariqah* menggunakan tanda huruf *dal* yang diterbalikkan (^) dan ia diletakkan di atas *hamzah wasal* sebagai tanda huruf tersebut digugurkan sebutannya ketika bacaan *wasal*. Manakala sebahagian mazhab *masyariqah* yang lain pula meletakkan kepala huruf *sad* kecil (ص) dan ia merupakan tanda yang digunakan dalam percetakan al-Quran pada hari ini.

Manakala mazhab *magharibah*, mereka memberikan huruf ini tanda *jarrah* (جـرة) atau *silah*, yaitu tanda baris seperti (-) dan ia diletakkan mengikut baris huruf sebelum *hamzah wasal*. Sekiranya huruf sebelum berbaris atas, maka tanda *jarrah* akan diletakkan di atas *hamzah wasal*. Sekiranya huruf sebelum berbaris bawah, maka tanda *jarrah* akan diletakkan di bawah *hamzah wasal*. Sekiranya sebelumnya berbaris depan, maka tanda *jarrah* akan diletakkan di pertengahan *hamzah wasal*. (Al-Dani, 1997, pp. 84-85).

Contoh yang menjelaskan perbandingan di antara mazhab *masyariqah* dan *magharibah* berkaitan dua tanda ini di dalam surah al-Baqarah ayat 24&5 dan surah al-Fatihah ayat 2 adalah seperti berikut:

Baris Sebelum	Mushaf al-Quran Riwayat Warsy dari Nafi	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs dari `Asim
<i>Fathah</i>		
<i>Kasrah</i>		
<i>Dhammah</i>		

1) Tanda *ibtida'* pada *hamzah wasal*

Mazhab *masyariqah* tidak memberikan sembarang tanda bagi menunjukkan kaidah *ibtida'* pada *hamzah wasal* karena di sisi mereka peletakan tanda dan baris adalah dibina di atas bacaan wasal.

Manakala mazhab *magharibah* mereka meletakkan tanda titik bulat (*nuqtah*) bagi menunjukkan bacaan *ibtida'* pada huruf ini. Ia diletakkan di atas *hamzah wasal* sekiranya *ibtida'* padanya dengan baris atas (*fathah*), dan diletakkan di bawahnya sekiranya *ibtida'* padanya dengan baris bawah (*kasrah*). Sekiranya *ibtida'* dengan baris depan (*dhammah*), maka tanda titik ini akan diletak di hadapan *hamzah wasal*. (Al-Tanasi, 2000, pp. 229-234). Contoh yang menjelaskan perletakan tanda titik bulat (*nuqtah*) pada mazhab *magharibah* di dalam surah al-Baqarah ayat 24&21 dan surah al-Taubah ayat 41 adalah seperti berikut:

B aris etika Ibtid a'	Mushaf al-Quran Riwayat Warsy daripada Nafi'	Mushaf al-Quran Riwayat Hafs `Asim
F <i>athah</i>	وَفُودَهَا النَّاسُ	وَقُودَهَا النَّاسُ
K <i>asrah</i>	إِنْفِرُوا خِفَافًا وَثِقَالًا	رُؤَا خِفَافًا وَثِقَالًا
D <i>hamm ah</i>	اعْبُدُوا رَبَّكُمْ	أَعْبُدُوا رَبَّكُمْ

Huruf Alif Lam

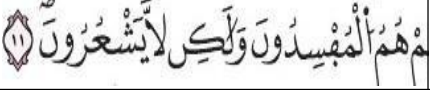
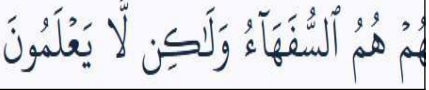
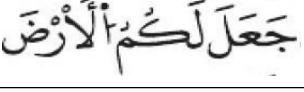
Kalimah *lam alif* (ال) terdiri daripada dua huruf iaitu huruf *lam* dan juga *alif*. Terdapat perbezaan di antara *masyariqah* dan *magharibah* dalam menentukan kedudukan *alif* dan *lam* dalam penulisan huruf ini.

Perbezaan ini berpuncak daripada khilaf yang berlaku di antara al-Khalil al-Farahidi dan juga al-Akhfasy al-Wast dalam menentukan kedudukan *lam* dan juga *alif* pada dua penghujung huruf. Al-Khalil berpendapat bahawa ujung pertama adalah huruf *alif*, manakala ujung kedua adalah huruf *lam*, dan pendapat ini disokong oleh beberapa ulama' seperti al-Dani, al-Kharraz dan al-Marighni. Manakala al-Akhfasy berpendapat sebaliknya dan pendapat beliau disokong oleh al-Ja'bari dan al-Tanasi. (Al-Tanasi, 2000, pp. 429-437). Perbezaan dalam perkara ini turut merangkumi huruf *hamzah* yang bersandar kepada huruf *lam* (أل).

Mazhab *masyariqah* berpegang kepada pendapat al-Akhfasy, manakala *magharibah* pula berpegang kepada pendapat al-Khalil al-Farahidi. Rentetan daripada ini, peletakan baris di dalam mushaf bagi huruf *lam* adalah mengikut pegangan yang berbeda ini. Sebagai contoh, di dalam mushaf riwayat Hafs daripada `Asim, baris huruf *lam* diletakkan di atas ujung yang kedua, manakala di dalam mushaf riwayat Warsy daripada Nafi' ia diletakkan pada ujung yang pertama.

Sekiranya huruf *alif* dibuang (*hazaf*) selepas *lam*, di dalam mazhab *masyariqah* tanda *alif* kecil akan diletakkan selepas huruf *lam*. Namun di dalam mazhab *magharibah* huruf *alif mahzubah* tersebut akan ditulis secara sedikit melintang pada huruf *lam* sebagai tanda bahwa

ujung pertama adalah huruf *alif* pada pandangan mereka. Berikut adalah contoh yang menjelaskan perbezaan di antara *masyariqah* dan *magharibah* di dalam surah al-Baqarah ayat 12:

Mushaf Riwayat Nafi'	al-Quran Qalun daripada	Mushaf Riwayat 'Asim	al-Quran Hafs daripada
			
			

PERBEDAAN ILMU DABT DAN ILMU RASM

Ilmu rasm adalah ilmu yang mempelajari kaedah cara penulisan Al Qur'an yang telah dibakukan penulisanannya berdasarkan riwayat qiraat masing-masing di zaman Sayyidah Utsman Ra. Meski telah baku, dalam kenyataannya sedikit terjadi perbedaan madzhab yang dibahas pada ilmu rasm rincinya.

Ilmu rasm sifatnya paten (tauqifi) dalam arti harus dan wajib mengikuti kaedah yang telah ditentukan ulama rasm ketika menulis al quran. Namun ada juga yang membolehkan secara qiyasi dalam arti disesuaikan dengan pelafalan bunyi alquran untuk mempermudah membaca. Pendapat yang pertama adalah yang kuat demi menjaga keautentikan Al Quran dan menunjukkan rahasia, mu'jizat dan makna yang dimiliki rasm utsmani.

Adapun ilmu dhabt adalah ilmu yang dicetuskan untuk mempermudah cara membaca alquran secara mudah dengan menggunakan tanda-tanda baca yang ditentukan, seperti : warna merah, titik, harakat, tanda khusus, tanda bulat, tanda panjang dll. Dimana tanda-tanda ini belum ada di zaman nabi Saw maupun sahabat ra. Kenapa ilmu dhabt berbeda antara satu dengan yang lain, kenapa tidak dikompakan menjadi satu seperti ilmu rasm. Berikut alasan-alasannya nya:

Pertama, masing-masing ulama memiliki madzhab penandaan yang berbeda. Dimulai dari Abu Aswad Adduali (bapak dhabt al-quran). Beliau menggunakan tanda titik diatas huruf untuk harakat fathah. Untuk dhommah ditandai dengan titik disamping huruf, untuk kasrah maka dibawah huruf. Datang generasi Khalil bin Ahmad Al-farahidi. Maka beliau membuat tanda baru seperti kepala kho untuk sukun, penandaan tasydid, harakat fathah.

Kedua, setiap ulama pada negara tertentu memiliki selera tersendiri dalam penandaan, disesuaikan dengan kemudahan masyarakat didalam memahami tanda baca alquran. Misalnya pada mushaf madinah, di akhir lembar tertulis : Cara dhabt mushaf ini mengikuti dhabt imam At Tanasi dan mengambil sebagian dhabt imam Khalil bin ahmad. Menjadikan mushaf madinah dikenal dengan mushaf masyriqi. Karena madzhab rasm dan dhabtnya mengikuti ulama yang merepresentasikan madzhab masyriq (wilayah timur). Bila melihat mushaf Andalus, Libya dan Maghrib maka mereka memiliki standar dan sumber ulama yang berbeda lagi. Maka jangan kaget dan jangan baper merasa paling berhak menyesatkan dan menyalahkan.

Ketiga, adakalanya mempertimbangkan riwayat baca yang digunakan di sebuah negara. Misalnya di Indonesia, Saudi atau banyak negara membaca kata *أَنْذَرْتَهُمْ* dengan menjelaskan suara kedua hamzah, sebagaimana pada riwayat Hafs An Ashim. Maka dhabt nya dengan meletakkan dua hamzah secara jelas. Bila melihat mushaf Libya kita akan menjumpai hamzah kedua diberi titik diatasnya dan terdapat alif kecil sebelumnya. Karena mereka membaca berdasar riwayat Qalun An Nafi yang memiliki madzhab membaca kata tersebut dengan tashil hamzah kedua dengan menambahkan mad pada alif pertama.

Keempat, seiring pergantian generasi dan zaman, maka boleh-boleh saja dilakukan

revisi pada dhabtnya. Sehingga ilmu dhabt ini adalah ilmu yang elastik dan fleksibel namun harus tetap berpacu pada kaedah. Buktinya kita sekarang tidak lagi menggunakan dhabt milik “bapak dhabt alquran” lagi karena dirasa tidak memberi kemudahan didalam membaca. (Indonesia M. Q., 2022).

KESIMPULAN

Dalam uraian di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa definisi *dhabth* artinya menjaga sesuatu sesuatu secara total, sedangkan secara terminologi adalah ilmu yang membahas tentang tanda-tanda khusus yang digunakan huruf untuk menunjukkan bunyi *harakat* tertentu, seperti *sukun*, *tanwin*, *madd*, *syiddah*, dan sebagainya. Adanya *dhabth* Al-Qur'an dahulu ditandai dengan *nuqat* atau titik, *nuqat* yang menunjukkan makna *syakl* disebut *nuqat al-i'rab*, dan disebut juga *naqth al-harakat*, sedangkan *nuqat* yang menunjukkan perbedaan satu huruf dengan huruf lainnya seperti huruf Ba (ب) dengan huruf Nun (ن) maka ini disebut *nuqthah al-i'jām*. Adapun perkembangan ilmu dhabt Ada kaitannya dengan pembaruan tanda-tanda, pada mushaf yg di lakukan oleh para ulama tabi'in dan ulama yg datang setelahnya. Ilmu ini di ketahui diabad pertama Hijriyah dengan sebutan ilmu naqd dan syakl (tanda harokat), kemudian di era- era terakhir lebih masyhur penggunaan nya dengan sebutan Istilah dhabt. Terdapat Perbedaan dalam aspek dhabt melibatkan tanda berkaitan Nuqat al-I'jam dan juga Nuqat al-I'rab. Perbedaan Ilmu Rasm dengan Ilmu Dhabt, Ilmu rasm sifatnya paten (tauqifi) dalam arti harus dan wajib mengikuti kaedah yang telah ditentukan ulama rasm ketika menulis al quran. Namun ada juga yang membolehkan secara qiyasi dalam arti disesuaikan dengan pelafalan bunyialquran untuk mempermudah membaca. Adapun ilmu dhobt adalah ilmu yang dicetuskan untuk mempermudah cara membaca alquran secara mudah dengan menggunakan tanda-tanda baca yang ditentukan, seperti : warna merah, titik, harakat, tanda khusus, tanda bulat, tanda panjang dll. Dimana tanda-tanda ini belum ada di zaman nabi Saw maupun sahabat ra. Kenapa ilmu dhabt berbeda antara satu dengan yang lain, kenapa tidak dikompakan menjadi satu seperti ilmu rasm.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahnya

'Abd al-Hayy Husain (2004). *Rasm al-Mushaf wa Naqtuhu*. Beirut: Muassasah al-Rayyan.

Abu Daud, Sulaiman bin Najah (1427). *Usul al-Dhabt*. Madinah: Mujamma' al-Malik Fahd li Tiba'ati al-Mushaf al-Syarif.

Ahmad Khalid Syukri et al. (t.t). *Al-Munir fi Ahkam al-Tajwid*. Amman: al-Jam'iyah al-Muhafazah 'ala al-Qur'an al-Karim.

Al-Bukhari, Muhammad bin Ismail (1422). *Sahih al-Bukhari*. Beirut: Dar Thuq al-Najah.

Al-Dani, 'Uthman bin Sa'id (1997). *al-Muhkam*. Beirut: Dar al-Fikr al-Mu'asir.

Al-Dani, 'Uthman bin Sa'id (t.t). *al-Muqni' fi Rasm Masahif al-Amsar*. Kaherah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.

Al-Dani, 'Uthman bin Sa'id (t.t). *Kitab al-Naqt* (Dicetak bersama *al-Muqni'*). Kaherah: Maktabah al-Kulliyat al-Azhariyyah.

Al-Dhabba', Muhammad 'Ali (t.t). *Samir al-Talibin fi Rasm wa Dhabt al-Kitab al-Mubin*. Kaherah: Matba'ah al-Masyhad al-Husaini.

Al-Jarmi, Ibrahim Muhammad (2001). *Mu'jam 'Ulum al-Qur'an*. Dimasyq: Dar al-Qalam.

Al-Marighni, Ibrahim Ahmad (1995). *Dalil al-Hairan 'ala Mawarid al-Zam'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qudhah, Muhammad Ahmad. Ahmad Khalid Syukri. Muhammad Khalid Mansur (2001). *Muqaddimat fi 'Ilmi al-Qira'at*. Amman: Dar 'Ammar.

Al-Tayyar, Sulaiman bin Nasir (2008). *Al-Muharrar fi 'Ulum al-Qur'an*. Jeddah: Ma'had al-Imam al-Syatibi.

Ibn al-Jazari, Muhammad bin Muhammad (2004). *Al-Nasyr fi al-Qira'at al-'Asyar*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Ibn al-Jazari, Muhammad bin Muhammad (2004). *Tahbir al-Taisir fi Qira'at al- A'immah al-'Asyar*.

Tanta: Dar al-Sahabah.

Ibn al-Qasih, 'Ali bin 'Uthman (1977). *Syarh Talkhis al-Fawa'id wa Taqrib al-Mutaba'id 'Ala 'Aqilah Atrab al-Qasa'id*. Kaherah: al-Idarah al-'Ammah li al-Ma'ahidal-Azhariyyah.

Ibn Manzur, Muhammad bin Mukrim (1414). *Lisan al-'Arab*. Beirut: Dar al-Sadir.

Muhammad Salim Muhaisin (1989). *Irsyad al-Talibin ila Dhabt al-Kitab al-Mubin*. Kaherah: al-Maktabah al-Azhariyyah li al-Turath.

Mushaf al-Quran Wafqa Riwayah Qalun 'an Nafi' (1427). Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif

Mushaf al-Quran Wafqa Riwayah Warsy 'an Nafi' (1426). Madinah: Muja'mma' al-Malik Fahd li Tiba'ah al-Mushaf al-Syarif.

Muslim bin al-Hajjaj (t.t). *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi.